

Arcc.
Cm
10/2024
2

STRATEGI DINAS P2PAP2KB KABUPATEN BANYUASIN DALAM MENINGKATKAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG

Nadia Fatona Attohiro¹, Aufarul Marom²

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. dr. Antonius Suroyo, Universitas Diponegoro, Kampus Tembalang, Kota
Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Kode Pos 50275

Telepon: 024 – 7465407

Laman: www.fisip.undip.ac.id e-mail: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The use of Long-Acting Reversible Contraceptives (LARC) plays an important role in supporting a sustainable family planning program. However, its implementation in Banyuasin Regency still faces challenges. Two main issues identified are the gap between the target achievements in the Performance Agreement of the P2PAP2KB Office and the actual usage of LARC in 2023, as well as the low participation of the community in using LARC compared to non-long-acting contraception. This study aims to identify strategies that can be used by the P2PAP2KB Office of Banyuasin Regency to increase the use of LARC, and analyze the factors that influence these strategies. This research uses a qualitative method with a descriptive approach by describing phenomena in detail through a SWOT analysis of internal and external factors. Based on the SWOT analysis and litmus test, two main issues were identified that need to be addressed by the P2PAP2KB Office: distributing family planning counselors more evenly to areas in need, utilizing inter-agency cooperation to provide additional support in areas lacking workforce, and building a planned workforce monitoring system to ensure a fair distribution of the family planning counselors' workload, as well as involving related institutions to support areas with limited workforce. Based on the research results, it is recommended that the P2PAP2KB Office of Banyuasin Regency distribute family planning counselors more evenly to areas in need, utilize inter-agency cooperation to provide additional support in areas lacking workforce, and build a planned workforce monitoring system to ensure a fair workload distribution and involve related institutions to support areas with limited workforce.

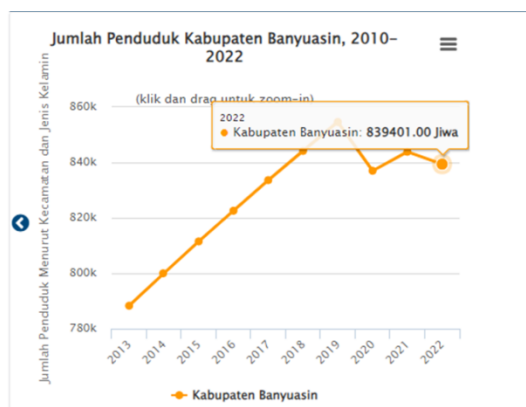
Keywords: *Family Planning Program, Long-Acting Reversible Contraceptives (LARC), P2PAP2KB Office Strategies, SWOT Analysis.*

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara berpenduduk terbesar di dunia dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pada 2019, jumlah penduduk mencapai 266,91 juta jiwa (Statistik, 2019).

Di Indonesia, angka penduduk terus meningkat tajam setiap tahun (Ariefta & Woyanti, 2014). Salah satu tantangan demografi di Kabupaten Banyuasin adalah tingginya laju pertumbuhan dan angka kelahiran, serta distribusi penduduk yang tidak merata. Jumlah penduduk di kabupaten ini mencapai sekitar 840.000 jiwa.

Gambar 1. Data Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuasin



Sumber: Badan Pusat Statistik

Untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, pemerintah meluncurkan program Keluarga Berencana (KB)

sejak 1970 di era Soeharto. Program ini bertujuan membantu keluarga mengatur jumlah anak, jarak kelahiran, dan meningkatkan kesejahteraan. KB mencakup Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non-jangka panjang.

MKJP, seperti IUD, implan, tubektomi, dan vasektomi, memiliki risiko kegagalan rendah, aman, dan lebih efisien tanpa prosedur berulang. Namun, penggunaannya di Indonesia masih kalah dibandingkan non-MKJP karena biaya awal yang lebih tinggi meskipun lebih berkelanjutan.

Di Kabupaten Banyuasin, pengguna MKJP masih rendah akibat kekhawatiran efek samping, kurangnya edukasi, dan dominasi metode non-jangka panjang. Edukasi kontrasepsi penting untuk menurunkan Total Fertility Rate (TFR) dan mendukung program KB. Hal ini terlihat dari data pada Tabel 1, yang menunjukkan Kabupaten Banyuasin menempati urutan terakhir dalam persentase penggunaan MKJP di Sumatera Selatan.

Tabel 1. Indikator Prevalensi Pemakaian MKJP Per Kabupaten Wilayah Provinsi Sumatera Selatan

No	Kabupaten/Kota	2023
		PK 23
1	Kabupaten Musi Rawas	29,60
2	Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur	29,51
3	Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir	27,29
4	Kabupaten Musi Banyuasin	20,55
5	Kabupaten Banyuasin	18,16

Sumber: Siperindu BKKBN

Gambar 2. Menunjukkan jumlah peserta KB Aktif Kabupaten Banyuasin tahun 2023.

Gambar 2. Data Jumlah Peserta KB Aktif per Kecamatan di Kabupaten Banyuasin Tahun 2023

KODE	KECAMATAN	Jumlah Peserta KB Aktif		Metode Kontrasepsi Modern											Metode Kontrasepsi Tradisional	
		1	2	SUNTIK	PIL	KEMOM	IMPLAN	ED	VASOTOM	TUBETOM	MAL	TOTAL	SPUNTAH	13		
01	BANYUASIN I	6885	4733	787	184	323	68	9	183	1	6548	37				
02	BANYUASIN II	2822	2017	302	39	352	47	1	58	0	2816	6				
03	BANYUASIN III	7054	4636	1009	211	1483	94	19	218	1	7607	47				
04	PULAU PINANG	3038	1793	567	126	275	16	2	33	0	3082	16				
05	BETUNG	6088	4135	619	186	321	86	18	143	0	6088	20				
06	KAMBUTAN	5870	3779	959	148	366	82	8	95	0	5650	20				
07	MALIPA PANGAS	4099	2806	476	46	883	27	2	48	0	4088	11				
08	MALIPA TELANG	5321	3876	898	27	675	30	4	36	0	5314	7				
09	MAWATI JAYA	3031	1691	322	87	345	10	1	54	1	3011	20				
10	TALANG KELAPA	12752	9552	1483	199	1042	172	8	217	7	12680	72				
11	BANTANG BAYAR	4803	3227	489	116	620	12	10	45	0	4809	4				
12	TALANG LAGO	4364	3096	539	107	652	105	1	65	3	4036	6				
13	MALIPA SUGIHAN	6162	3834	1032	82	1072	14	2	39	1	6156	6				
14	ARI SALEK	5177	3250	863	57	329	27	6	37	0	5169	8				
15	TALANG ILIR	2906	1882	303	40	627	10	3	55	1	2901	5				
16	SUKTIPREH	2534	1476	315	101	325	23	22	61	1	2524	10				
17	SEBAYAN	5842	3485	893	204	1007	97	17	115	14	5812	30				
18	SUMBER MARGA TELANG	2364	1534	189	24	354	20	1	41	0	2383	1				
19	ARI KUMBANG	3906	2165	813	139	714	26	0	41	1	3899	7				
20	KAWANG KEDANG ILIR	1627	1005	177	70	308	8	0	9	0	1627	0				
21	SELAY PANGSUAAN	2883	2048	297	74	142	4	0	13	0	2873	10				
Jumlah Total		9998	6611	1320	2207	10406	658	124	1689	21	9940	242				

Sumber: DP2PAP2KB Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan Gambar 1.2, peserta KB aktif lebih banyak menggunakan metode kontrasepsi non-jangka panjang dibandingkan MKJP.

RENSTRA 2024-2026 DP2PAP2KB mencatat kendala seperti kekhawatiran masyarakat terhadap efek samping kontrasepsi dan rendahnya pemahaman tentang Program KB. Perjanjian Kinerja 2023 menargetkan penggunaan MKJP sebesar 50%, tetapi realisasinya hanya 18,16% (Tabel 1.1). Berdasarkan masalah yang ada, muncul pertanyaan penelitian: **“Apa saja strategi yang dapat dilakukan oleh Dinas P2PAP2KB Kabupaten Banyuasin untuk meningkatkan penggunaan MKJP?”**

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana strategi yang dapat dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP2PAP2KB) Kabupaten Banyuasin dalam Meningkatkan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan oleh Dinas P2PAP2KB Kabupaten Banyuasin dalam meningkatkan

penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi strategi Dinas P2PAP2KB Kabupaten Banyuasin dalam meningkatkan penggunaan MKJP.

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Strategis

Menurut Wheelen dan Hunger (2006), strategi adalah serangkaian keputusan untuk menentukan target, sumber daya, dan kebijakan yang mendukung tujuan organisasi. Manajemen strategis mencakup perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi guna mencapai sasaran secara optimal (Fred R. David, 2009). Tiga tahap utama manajemen strategis meliputi: **Perumusan:** Merumuskan visi, misi, mengidentifikasi peluang, hambatan, kekuatan, dan kelemahan, serta menetapkan tujuan jangka panjang. **Implementasi:** Mengatur sumber daya dan memastikan pelaksanaan selaras dengan rencana., dan **Evaluasi:** Menilai strategi secara berkala melalui evaluasi faktor

kunci, performa, dan langkah perbaikan. **Analisis Lingkungan Strategis** (Rangkuti, 2006) meliputi: **Lingkungan Internal:** Kekuatan dan kelemahan organisasi, seperti visi dan misi, sumber daya manusia, anggaran, serta sarana dan prasarana. **Lingkungan Eksternal:** Peluang dan ancaman, termasuk faktor sosial-budaya, ekonomi, teknologi, keterlibatan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat.

B. Analisis SWOT

Fredy Rangkuti (2013) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah proses untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) serta mengurangi kelemahan (*weakness*) dan menghadapi ancaman (*threat*). Analisis ini membandingkan kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dengan eksternal (peluang dan ancaman) organisasi untuk merumuskan strategi optimal (Lusiana, 2020). Menurut Pearce dan Robinson (2013): **Strength:** Sumber daya dan kemampuan unggul organisasi. **Weakness:** Kekurangan yang menghambat tujuan organisasi. **Opportunity:** Situasi eksternal yang

menguntungkan organisasi. **Threat:** Ancaman eksternal yang dapat menghambat organisasi.

Matriks SWOT digunakan untuk mengembangkan empat strategi, **SO:** Memanfaatkan kekuatan untuk mengoptimalkan peluang. **WO:** Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. **ST:** Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman. **WT:** Strategi bertahan untuk mengurangi kelemahan dan ancaman.

Tabel 2. Matriks SWOT

	Internal	STRENGTHS (S) Faktor-faktor kekuatan	WEAKNESSES (W) Faktor-faktor kelemahan
Eksternal			
OPPORTUNITIES (O) Faktor-faktor peluang		STRATEGI SO Merancang strategi dengan memanfaatkan kelebihan dalam pemanfaatan peluang.	STRATEGI WO Merancang strategi yang meminimalisir kekurangan dalam pemanfaatan peluang.
THREATS (T) Faktor-faktor ancaman		STRATEGI ST Merancang strategi dengan memanfaatkan kelebihan dalam menangani hambatan.	STRATEGI WT Merancang strategi untuk meminimalisir kekurangan serta menjauhi hambatan.

Sumber: Rangkuti (2014).

Hasil analisis SWOT diatur berdasarkan skala prioritas untuk memberikan panduan dalam merumuskan strategi. Strategi ini dirancang guna mengurangi kelemahan, mengantisipasi potensi ancaman di masa depan, dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Selanjutnya, isu-isu strategis dievaluasi menggunakan Uji

Litmus (Litmus Test) untuk menentukan tingkat kestrategisan masing-masing isu.

C. Uji Litmus

Menurut Bryson (2005), Uji Litmus digunakan untuk menilai tingkat kestrategisan suatu isu. Isu dinilai melalui serangkaian pertanyaan, menghasilkan skor yang menentukan prioritas strategisnya, dengan skor tertinggi dianggap paling strategis. Uji ini membantu menyaring dan mengukur isu strategis.

Tabel 3. Tabel Uji Litmus

No	Pertanyaan	Nilai 1	Nilai 2	Nilai 3
1	Kapan tantangan atau peluang isu strategis tersebut dihadapi?	Sekarang	Tahun Depan	Dua Tahun atau Lebih
2	Seberapa luas pengaruh suatu isu terhadap departemen?	Unit/Divisi Tunggal	Beberapa Divisi	Seluruh Departemen
3	Seberapa besar risiko peluang keuangan organisasi?	Kecil ($\leq 10\%$ dari anggaran)	Sedang ($10\% - 25\%$ dari anggaran)	Besar ($> 25\%$ dari anggaran)
4	Apakah strategi bagi penyelesaian isu memerlukan: a. Pengembangan sasaran baru? b. Perubahan signifikan? c. Modifikasi fasilitas? d. Penambahan staff?	Tidak	Ya	
5	Bagaimana pendekatan terbaik bagi penyelesaian isu?	Jelas, siap diimplementasikan	Parameter luas, agak terperinci	Terbuka luas
6	Tingkat manajemen manakah yang dapat menetapkan cara menyelesaikan isu?	Pengawasan staf lini	Kepala Divisi	Kepala Departemen
7	Apa konsekuensi jika isu tidak ditangani?	Ada gangguan, inefisiensi	Kekacauan pelayanan	Biaya besar, penghasilan turun
8	Seberapa banyak departemen lain yang terpengaruh dan dilibatkan dalam pemecahan isu?	Tidak ada	Satu sampai tiga	Empat atau lebih
9	Bagaimana sensitivitas isu ini terhadap nilai sosial, politik, religius, dan kultural?	Lunak	Sedang	Keras

Sumber: Bryson (2005).

Proses penilaian dilakukan dengan mengajukan 13 pertanyaan kepada setiap isu strategis. Setiap pertanyaan dinilai dengan skala:

Skor 1: Isu operasional

Skor 2: Isu cukup strategis

Skor 3: Isu sangat strategis

Setelah penilaian, total skor dihitung untuk menentukan kategori strategis dari isu tersebut:

13-21: Isu kurang strategis

22-30: Isu cukup strategis

31-39: Isu sangat strategis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara rinci. Lokasi penelitian adalah DP2PAP2KB Kabupaten Banyuasin, fokus pada strategi peningkatan partisipasi masyarakat terhadap MKJP. Subjek penelitian meliputi Kepala Dinas, Kepala Bidang KB, dan pegawai DP2PAP2KB.

Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mencakup reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, serta analisis SWOT dan Tes Litmus. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

1. Lingkungan Internal

Lingkungan internal yang mempengaruhi Dinas P2PAP2KB Kabupaten Banyuasin dalam meningkatkan penggunaan MKJP yaitu Visi dan Misi Organisasi, Sumber Daya Manusia, Anggaran, dan Sarana dan Prasarana.

a. Visi dan Misi

Sejalan dengan misi pembangunan Kabupaten Banyuasin untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan dan kesehatan berkualitas, DP2PAP2KB mendukungnya melalui program KB, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak. Fokus utama program KB adalah pengendalian penduduk dan peningkatan kualitas keluarga.

Meskipun visi dan misi DP2PAP2KB sudah sesuai dengan tujuan pembangunan daerah dalam RPJMD Kabupaten Banyuasin, pelaksanaan program menghadapi kendala internal, seperti keterbatasan tenaga kerja dan distribusi tidak merata.

b. Sumber Daya Manusia

SDM Dinas P2PAP2KB Banyuasin terdiri dari 93 penyuluh

KB (31 PNS, 62 PPPK), dengan satu penyuluh menangani tiga desa. Distribusi tenaga kerja yang tidak merata, terutama di daerah terpencil, menyebabkan beban kerja tinggi dan menurunkan efektivitas program KB. Kesenjangan kompetensi juga menjadi kendala, dengan 64,52% berpendidikan D4/S1 dan 4,30% SMA. Meskipun pelatihan KIE telah dilakukan, efektivitas dalam menarik minat masyarakat terhadap MKJP masih perlu ditingkatkan.

c. Anggaran

Anggaran Dinas P2PAP2KB Kabupaten Banyuasin untuk program MKJP pada 2024 sebesar Rp7.982.748.500,00, dengan target mCPR 70% dalam 12 bulan. Dana berasal dari APBD dan BOKB sebagai bagian dari DAK KB. Pengelolaan anggaran yang terencana menjadi kekuatan internal dalam mendukung pencapaian target di 21 kecamatan.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana seperti IUD dan implan, serta 100 klinik KB yang tersebar di Kabupaten Banyuasin, memudahkan akses masyarakat terhadap layanan MKJP. Distribusi

alat kontrasepsi yang lancar dan evaluasi rutin memastikan ketersediaan stok, menjadikan fasilitas ini kekuatan internal dalam mendukung keberhasilan program.

2. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan elemen-elemen di luar kendali organisasi atau individu yang dapat memengaruhi kinerja atau keberhasilan suatu kegiatan. Faktor eksternal DP2PAP2KB Kabupaten Banyuasin dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama: Kondisi Sosial dan Budaya, Kondisi Ekonomi, Teknologi, Keterlibatan *Stakeholders*, Partisipasi Masyarakat.

a. Kondisi Sosial dan Budaya

Kondisi sosial dan budaya, seperti norma, kebiasaan, serta stigma negatif, menjadi tantangan utama dalam program MKJP. Penyuluh KB di Banyuasin menggunakan pendekatan personal untuk meningkatkan penerimaan, termasuk edukasi langsung tentang alat kontrasepsi. Meski efektif, stigma dan anggapan tabu tetap menjadi ancaman yang menghambat keberhasilan program.

b. Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi, seperti biaya tinggi pemasangan implan atau IUD, sering menghambat akses masyarakat ke MKJP. Pemerintah mengatasi kendala ini dengan menyediakan layanan KB gratis, termasuk MOW dan MOP, sehingga subsidi dan bantuan pemerintah menjadi peluang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat..

c. Teknologi

Pemanfaatan teknologi seperti media sosial meningkatkan efisiensi penyuluhan MKJP di Banyuasin melalui infografis dan video edukatif. Namun, keterbatasan akses internet masyarakat terpencil dan literasi teknologi kalangan tua mengharuskan kombinasi penyuluhan digital dan tatap muka untuk menjangkau semua lapisan masyarakat.

d. Keterlibatan

Stakeholders

Kolaborasi dengan *stakeholders*, melalui proyek "MOTIF BELAGAK" (Model Kolaboratif Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok

Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor) mendukung program MKJP di Banyuasin dengan menggabungkan promosi KB dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Program ini bertujuan memberdayakan keluarga akseptor, mengajak keluarga belum ber-KB, dan mendorong akseptor non-MKJP beralih ke MKJP. Dukungan *stakeholders* melalui komunikasi, forum antar instansi, dan bantuan finansial memperluas jangkauan serta meningkatkan partisipasi masyarakat.

e. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam program MKJP meliputi penerimaan, penggunaan, dan penyuluhan. Penyuluh KB mendampingi calon akseptor untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai kebutuhan mereka, sambil membantu mengatasi rasa takut dan stigma negatif yang sering muncul. Edukasi yang jelas dan berbagi pengalaman positif dari akseptor lain menjadi salah satu cara efektif. Evaluasi rutin terhadap respons masyarakat dan jumlah akseptor baru juga terus dilakukan

untuk meningkatkan partisipasi dalam program ini.

B. Analisis SWOT

Untuk mengidentifikasi isu strategis dalam pelaksanaan program MKJP, dilakukan Analisis SWOT yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis ini bertujuan memaksimalkan potensi internal dan mengurangi dampak kelemahan. Hasilnya dirangkum dalam matriks SWOT untuk merumuskan strategi yang lebih efektif.

Tabel 4. Matriks Analisis SWOT

	Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki aset yang kuat dalam meningkatkan kualitas SDM melalui program-program yang relevan. 2. Alokasi anggaran yang memadai dan pengelolaan yang terencana mendukung pelaksanaan program. 3. Tersedianya klinik KB yang cukup banyak di berbagai wilayah memfasilitasi akses layanan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum semua tingkat pada penyuluh KB karena satu penyuluh harus mengelola tiga desa, menyebabkan efektivitas layanan. 2. Kesenjangan kualitas SDM dengan sebagian penyuluh hanya berpendidikan SMA dan efektivitas pelayanan yang masih perlu ditingkatkan.
	Eksternal	SO	WO
	Peluang (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan anggaran yang memadai untuk mengadakan pelatihan bagi penyuluh KB dengan dukungan dari program pemerintah seperti layanan KB gratis untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tenaga kerja (S1 O1) 2. Mengembangkan klinik KB yang tersebar luas sebagai pusat kegiatan pelatihan dan edukasi masyarakat tentang MKJP dengan melibatkan berbagai instansi terkait untuk mendukung program (S3 O1) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendistribusikan penyuluh KB secara lebih merata ke wilayah-wilayah yang membutuhkan kegiatan secara merata terkait untuk meningkatkan dukungan tambahan di daerah yang kekurangan tenaga kerja (W1 O3) 2. Meningkatkan kemampuan penyuluh KB melalui pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik kepada masyarakat, terutama di wilayah dengan norma sosial yang menantang (W2 O2)
	Ancaman (T)	ST	WT
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stigma negatif terhadap MKJP dan pandangan budaya atau agama yang menganggap kontrapresi atau menghambat partisipasi masyarakat. 2. Keterbatasan akses teknologi di daerah terpencil. 3. Rasa takut dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap prosedur pemasangan alat kontrasepsi yang diperuntukkan bagi peserta negatif atau cerita buruk yang beredar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan fasilitas dan layanan yang ada untuk memberikan informasi langsung kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menghilangkan kekhawatiran dan stigma tentang MKJP (S1 T1) 2. Menggunakan pendekatan secara bijaksana untuk memberikan penghargaan atau insentif bagi penyuluh KB yang berprestasi di daerah dengan tantangan tinggi seperti wilayah dengan kendala budaya atau agama (S2 T1) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun sistem pemantauan tenaga kerja yang terencana untuk meminimalkan beban kerja penyuluh KB sebagai sarana lebih awal sekaligus melibatkan instansi terkait untuk mendukung wilayah yang memiliki keterbatasan tenaga kerja (W1 T3) 2. Mengatasi hambatan masyarakat dengan mengadakan pelatihan bagi penyuluh yang fokus pada pendekatan personal dan cara menjelaskan program KB yang mudah dimengerti, sambil mendapatkan dukungan materi edukasi dari pemerintah atau lembaga lain (W2 T1)

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024).

Berdasarkan matriks SWOT, dirumuskan strategi untuk meningkatkan efektivitas program MKJP:

1. Strategi yang diperoleh dari *Strengths (S)* dan *Opportunities (O)* (SO):

- a. S1 O1: Memanfaatkan anggaran untuk pelatihan penyuluh KB, didukung layanan KB gratis.
- b. S3 O2: Gunakan klinik KB sebagai pusat pelatihan dan edukasi MKJP.

2. Strategi yang diperoleh dari *Weaknesses (W)* dan *Opportunities (O)* (WO):

- a. W1 O3: Mendistribusikan penyuluh KB lebih merata melalui kerjasama antar dinas.
- b. W2 O2: Melatih penyuluh untuk meningkatkan komunikasi, terutama di wilayah dengan norma sosial menantang.

3. Strategi yang diperoleh dari *Strengths (S)* dan *Threats (T)* (ST):

- a. S2 T1: Memanfaatkan fasilitas untuk mengatasi stigma dan memberikan informasi langsung.

b. S2 T2: Memberikan insentif kepada penyuluh di wilayah dengan kendala budaya atau agama.

4. Strategi yang diperoleh dari *Weaknesses* (W) dan *Threats* (T) (WT):

a. W1 T3: Membangun sistem pemantauan tenaga kerja untuk pembagian tugas yang lebih adil.

b. W2 T1: Melatih penyuluh dengan pendekatan personal dan dukungan materi edukasi.

Setelah mengidentifikasi isu strategis, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi tingkat strategisnya menggunakan Tes Litmus. Metode ini mengukur strategisnya suatu isu melalui 13 pertanyaan, dengan skala penilaian:

1. Skor 1: Isu operasional
2. Skor 2: Isu cukup strategis
3. Skor 3: Isu sangat strategis

Hasil penilaian Tes Litmus untuk isu strategis dalam strategi Dinas P2PAP2KB Kabupaten Banyuasin terkait peningkatan penggunaan MKJP disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Tes Litmus pada Isu-isu Strategis

No	Pertanyaan	Isu Strategis							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kapan tantangan atau peluang isu strategis tersebut akan dilaksanakan oleh DP2PAP2KB Kabupaten Banyuasin?	2	2	3	2	2	2	3	2
2	Seberapa luas pengaruh isu tersebut terhadap DP2PAP2KB?	2	2	3	3	2	2	3	3
3	Seberapa besar risiko/peluang keuangan DP2PAP2KB Kabupaten Banyuasin?	2	3	2	3	2	2	2	2
4	Apakah strategi bagi penyelesaian isu memerlukan:	2	2	3	3	3	2	2	2
	a. Pengembangan sasaran baru?								
	b. Perubahan signifikan?								
	c. Modifikasi fasilitas?								
	d. Penambahan staff?	2	2	3	2	2	3	3	
5	Bagaimana pendekatan terbaik bagi penyelesaian isu?	2	3	3	3	3	3	3	2
6	Tingkat manajemen manakah yang dapat menetapkan cara menyelesaikan isu?	2	2	1	2	3	2	3	
7	Apa konsekuensi jika isu tidak ditangani?	2	2	3	2	2	3	3	3
8	Seberapa banyak dinas lain yang terpengaruh dan dilibatkan dalam pemecahan isu?	2	2	2	2	2	3	3	1
9	Bagaimana sensitivitas isu ini terhadap nilai sosial, politik, religius, dan kultural?	2	2	2	2	2	2	2	3
Jumlah Skor		25	26	31	28	27	30	31	29

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024).

Berdasarkan Tes Litmus, isu strategis prioritas adalah mendistribusikan penyuluh KB secara merata dengan kerjasama antar dinas dan membangun sistem pemantauan tenaga kerja untuk pembagian tugas penyuluh secara merata. Penetapan ini didasarkan pada analisis kekuatan dan ancaman yang dihadapi Dinas P2PAP2KB Kabupaten Banyuasin.

PERUMUSAN PROGRAM-PROGRAM STRATEGIS

Isu-isu strategis yang dinilai menggunakan Tes Litmus telah dijabarkan di atas, maka tahap selanjutnya yaitu menyusun program-program strategis yang berasal dari analisis dan identifikasi

isu-isu strategis tersebut sebagai berikut:

1. S1 O1: Memanfaatkan anggaran untuk pelatihan penyuluh KB, didukung layanan KB gratis.

Strategi:

- a. Alokasikan anggaran untuk pelatihan praktis..
 - b. Tingkatkan akses pelatihan terstruktur sesuai kebutuhan wilayah.
2. S3 O2: Gunakan klinik KB sebagai pusat pelatihan dan edukasi MKJP.

Strategi:

- a. Sediakan fasilitas pelatihan di klinik KB.
 - b. Berikan materi edukasi lengkap dan sesi rutin.
3. W1 O3: Mendistribusikan penyuluh KB lebih merata melalui kerjasama antar dinas.

Strategi:

- a. Buat sistem distribusi tenaga kerja prioritas wilayah..
 - b. Optimalkan sumber daya untuk pemerataan.
4. W2 O2: Melatih penyuluh untuk meningkatkan komunikasi, terutama di wilayah dengan norma sosial menantang.

Strategi:

- a. Adakan pelatihan berbasis konteks sosial wilayah.
 - b. Fokus pada pendekatan secara personal di lapangan.
5. S2 T1: Memanfaatkan fasilitas untuk mengatasi stigma dan memberikan informasi langsung.

Strategi:

- a. Maksimalkan klinik KB untuk sesi edukasi masyarakat.
 - b. Gunakan media komunikasi untuk jangkauan luas.
6. S2 T2: Memberikan insentif kepada penyuluh di wilayah dengan kendala budaya atau agama.

Strategi:

- a. Menyusun kebijakan insentif berdasarkan tantangan.
 - b. Dukung penghargaan bagi penyuluh di daerah sulit.
7. W1 T3: Membangun sistem pemantauan tenaga kerja untuk pembagian tugas yang lebih adil.

Strategi:

- a. Monitor beban kerja penyuluh secara transparan.
- b. Optimalkan distribusi tanpa banyak sumber daya tambahan.

8. W2 T1: Melatih penyuluh dengan pendekatan personal dan dukungan materi edukasi.

Strategi:

- a. Fokus pada penyuluhan berbasis norma setempat.
- b. Memberikan materi edukasi melalui *platform* langsung dan digital.

KESIMPULAN

Dari analisis lingkungan internal dan eksternal tersebut kemudian dapat dirumuskan delapan isu-isu strategis yang selanjutnya diidentifikasi menggunakan matriks SWOT. Selanjutnya delapan isu tersebut telah dihitung tingkat kestrategisannya dengan menggunakan uji Tes Litmus. Hasil Tes Litmus menunjukkan dua isu dengan skor tertinggi, yaitu mendistribusikan penyuluh KB secara merata dengan kerjasama antar dinas dan membangun sistem pemantauan tenaga kerja untuk pembagian tugas penyuluh secara merata.

Isu tersebut harus diprioritaskan tanpa mengurangi urgensi dari isu-isu lainnya sebagai upaya

meningkatkan penggunaan MKJP di Kabupaten Banyuasin.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah melaksanakan program-program yang telah dirancang peneliti berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal melalui Analisis SWOT dan Tes Litmus. Program ini diharapkan dapat diterapkan oleh Dinas P2PAP2KB Kabupaten Banyuasin untuk mendorong peningkatan penggunaan MKJP.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, F., & Oktariyanda, T. A. (2021). Manajemen Strategi Desa Wisata Gronjong Wariti Dalam Meningkatkan Perekonomian Desa Mejono Kabupaten Kediri. *Publika*, 171-184.
- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 57-66.
- Anggraini, S. Z., & Tukiman, T. (2022). Strategi Dinas Tenaga Kerja dalam Meningkatkan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja di

- Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2220-2226.
- Ariefta, R. R., & Woyanti, N. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Arliana, W.O.D., Surake, Mukhsen, & Sewang, Arifin. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Asih, L., & Oesman, H. (2009). Analisis Lanjut SDKI 2007: Faktor yang mempengaruhi pemakaian kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
- Astuti, R. S., Warsono, H., & Rachim, A. (2020). *Collaborative Governance dalam Perspektif Administrasi Publik*. Program Studi Doktor Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Press, 2020.
- Bertrand, J. T. (1980). *Audience research for improving family planning communication programs* (p. 90).
- BKKBN. (2020). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Lebih Efektif dan Aman. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/29507/intervensi/335199/metodekontrasepsi-jangka-panjang-mkjp-lebih-efektif-dan-aman>
- BKKBN. (2023). TFR Turun Karena Kontrasepsi. <https://www.bkkbn.go.id/post/s/berita-tfr-turun-karena-kontribusi-kontrasepsi>
- Bryson, J. M. (2005). *Strategic planning for public and nonprofit organizations (3rd ed.)*. Jossey-Bass.
- Budijanto, D. (2013). Determinan '4 Terlalu' masalah Kesehatan Reproduksi Hubungannya dengan penggunaan alat KB saat ini di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, 2(2).
- Bulatao, R., 1983. *Determinants of Fertility in Developing Countries*. Volume 1. New York. Academic Press.
- Damayanti, I. (2022). Strategi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surakarta Dalam Mempertahankan Zona Integritas Wilayah Bebas Korupsi Tahun 2021. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1).
- David, F. R. (2009). *Strategic management : concepts*. Pearson, Prentice Hall, Cop.
- Hartanto, H., 2015. *Keluarga Berencana & Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hendrayady, A., Arman, A., Satmoko, N. D., Afriansyah, A., Heriyanto, H., Sholeh, C.,

- ... & Razak, M. R. R. (2022). Pengantar Ilmu Administrasi Publik.
- Hunger, J. David and Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen strategis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Ida Bagus Mantra. (2000). *Demografi umum*. Pustaka Pelajar.
- Kadow, T., Dengo, S., & MAMBO, R. (2021). Strategi Dinas Perpustakaan Daerah dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(109).
- Lestari, N., Noor, M. S., & Armanza, F. (2021). Literature Review: Hubungan Dukungan Suami Dan Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 4(2), 447-460.
- Mahdalena, N., Prihatin, T. W., & Rahayu, H. (2014). Hubungan Lamanya Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan Terhadap Perubahan Siklus Menstruasi Di Bps Ny. S Desa Sambirejo, Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 2, No. 1).
- Manuaba, I.B.G., 2010. *Kebidanan, Riwayat Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Manurung, P. M., Maya, F., & Heru, S. (2012). Analisis faktor yang memengaruhi akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi IUD di desa Wonosari kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang tahun 2012.
- Mayasari, A.C., Astrida, B., & Adibah, E. (2017). Pemilihan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB di RW 03 Kelurahan Kedung Cowek Surabaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Mubarakh, F. A., Yulianti, R., & Yusuf, M. (2021). Implementasi Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Menangani Sampah Di Kota Serang. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2).
- Musri, M. (2021). Strategi Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Dalam Pengembangan Potensi Wisata Kawasan Mandeh di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(2), 72-82.
- Nuraini, S., & Puspitasari, D. (2022). Strategi Dinas Tenaga Kerja Dalam Mengurangi Angka Pengangguran Di Masa Pandemi Covid-19. *Governance*, 10(2), 49-64.
- Pasolong, H. (2010). Public Administration Theory. *Alfabeta, Bandung*.
- Pongantung, M. C., Dengo, S., & Mambo, R. (2021). Manajemen strategis pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas

- elayanan publik di Desa Motoling Dua Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(103).
- Prastiwi, S. (2016). Manajemen Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro Dalam Mengembangkan Potensi Objek Wisata Edukasi Little Teksas Wonocolo. *Publika*, 4(11).
- Rahmi, N., & Rasanjani, S. (2023). Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual terhadap Anak oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(1).
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Septalia, R., & Puspitasari, N. (2016). Faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal biometrika dan kependudukan*, 5(2), 91-98.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Tatuhe, S., Laloma, A., & Pesoth, W. (2016). Peranan Pemerintah Daerah dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk (Suatu Studi di Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Kepulauan Talaud). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(37).
- Taufiqurokhman. (2016). *Manajemen Strategik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Terry, George R; Rue, Leslie W; Ticoalu, G.A. (2005). *Dasar-dasar manajemen / George R. Terry, Leslie W. Rue ; penerjemah, G.A. Ticoalu*. Jakarta :: Bumi Aksara,.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2006). *Strategic Management and Business policy. Cases*. Pearson/Prentice Hall.
- Widanti, A., & Lucyati, A. (2016). Ketentuan Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Keluarga Berencana Dan Keluarga Sejahtera Berdasarkan Asas Perikemanusiaan Dan Hak Asasi Manusia. *SOEPRA*, 2(2), 204-216.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusdana, H., Ekawati, D., Rahutami, S., & Suryanti, D. (2023). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 6(2), 302-313.